

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif artinya bahwa peneliti ingin mengungkapkan tema yang diangkat secara mendalam. Kuncoro mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu riset yang berusaha untuk mengungkap suatu persoalan dan kondisi sebagaimana yang ada sehingga yang akan diungkapkan hanya berupa fakta-fakta. (Kuncoro & Hardani, 2013)

Penelitian dengan telaah kuantitatif adalah telaah yang lebih bertumpu pada pengujian teori-teori atau hipotesa-hipotesa dengan mengukur variabel-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan menganalisis data dengan mekanisme statis dan pemodelan sistematis. (Arta et al., 2021)

Secara khusus dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif berorientasi untuk menerangkan secara tepat sifat-sifat individu tertentu, keadaan, indikasi atau kelompok tertentu, guna menetapkan frekuensi atau penyebaran sebuah indikasi dan indikasi lain dalam masyarakat.

B. Tempat dan Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini. Penelitian kuantitatif umumnya memakai desain eksplanasi, di mana objek telaahan studi eksplanasi (*explanatory research*) merupakan buat menguji ikatan antar variabel yang dihipotesiskan. Pasti terdapat hipotesis yang hendak diuji kebenarannya pada jenis studi ini. Hipotesis itu sendiri memberikan gambaran ikatan antara 2 ataupun lebih variabel, buat mengenali apakah suatu variabel berasosiasi atautkah tidak dengan variabel yang lain; ataupun apakah suatu variabel diakibatkan/dipengaruhi atautkah tidak oleh variabel yang lain (Mulyadi, 2013). Bagi Sugiyono (2018) studi kuantitatif dapat didefinisikan pada studi kuantitatif ini juga sebagai model studi yang memiliki landasan pada filsafat positivisme. Perihal tersebut digunakan buat mempelajari pada sampel serta populasi tertentu dengan model sampel yang diambil itu biasanya dicoba dengan

cara yang random, digunakannya instrumen studi kuesioner pada pengumpulan informasi, sifat kuantitatif yang dimiliki analisis informasi ataupun statistik dengan tujuan buat pengujian pada hipotesis yang telah ditetapkan. Objek penelitian ini ialah mahasiswa sekaligus nasabah Bank Syariah Indonesia Kota Medan yang dimana mahasiswa tersebut juga mempunyai kecenderungan menabung pada Bank Syariah Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

Dalam pelaksanaan penelitian ini ditetapkan adanya populasi dan sampel penelitian. Sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi ialah seluruh subjek berdasarkan pengukuran yang diambil untuk penelitian (Supomo, 2002). Yang menjadi populasi pada penelitian ini ialah semua mahasiswa Kota Medan sebanyak 266,353 mahasiswa, yang terdiri dari 26 Universitas/Kampus. Adapun jumlah sebaran Universitas/Kampus yang ada di kota Medan sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Universitas/Kampus yang ada di kota Medan

No	Nama Universitas/kampus	Jumlah Mahasiswa
1.	Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)	8.285
2.	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)	51.651
3.	Universitas Negeri Medan (UNIMED)	27.567
4.	Universitas Sumatera Utara (USU)	51.162
5.	Universitas Medan Area (UMA)	12.302
6.	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)	19.755

7.	Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB)	20.594
8.	Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN)	5.579
9.	Universitas Prima Indonesia (UNPRI)	16.098
10.	Universitas Potensi Utama (UPU)	7.430
11.	Universitas Al Washliyah Medan (UNIVA)	2.541
12.	Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU)	1.161
13.	Universitas Pelita Harapan Medan (UPH)	0
14.	Universitas HKBP Nommensen Medan (UHN)	12.590
15.	Universitas Darma Agung (UDA)	3.630
16.	Universitas Methodist Indonesia (UMI)	1.722
17.	Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND)	1.795
18.	Universitas Dharmawangsa (UNDHAR)	2.817
19.	Universitas Budi Darma (UBD)	0
20.	Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-Indonesia)	5.110
21.	Universitas Harapan Medan (UNHAR)	5.988
22.	Universitas Haji Sumatera Utara (UNHAJ)	1.111
23.	Universitas Sutomo Medan (UNSUT)	0
24.	Universitas Katolik Santo Thomas Medan (UST)	6.119
25.	Universitas Dian Nusantara Medan (UNTARA)	0
26.	Universitas Quality (UQ)	1.346
Total Mahasiswa		266.353

Sumber data: *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)*

2. Sampel

Sampel diartikan sebagai sebagian dari suatu populasi yang dimana sebagian itu diambil dengan cara-cara tertentu buat bisa diukur ataupun diamati karakteristiknya (Silaen, 2018). Dalam memastikan sampel yang hendak digunakan dalam riset, ada metode sampling yang digunakan ialah *Probability Sampling* serta *Nonprobability Sampling*. Model pengambilan sampel yang memberi kesempatan yang serupa untuk setiap anggota populasi untuk diseleksi jadi anggota sampel disebut dengan *probability sampling*. Sebaliknya *Nonprobability Sampling* merupakan model pengambilan sampel yang dimana pada model ini kesempatan tidak diberikan ataupun peluang yang serupa untuk tiap anggota populasi buat diseleksi jadi sampel dan periset memakai pendekatan *purposive sampling*.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini oleh peneliti yakni dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu disebut dengan *purposive sampling*. Sebab pemilihan sampel dengan memakai *purposive sampling* ini tidak seluruh sampel mempunyai kriteria yang cocok yang sudah ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, sampel yang diseleksi ditentukan bersumber pada kriteria tertentu supaya memperoleh sampel yang representative (Mukhsin et al., 2017). Berikut yang merupakan kriteria sampel responden yang digunakan ialah mahasiswa sekaligus nasabah Bank Syariah Indonesia Kota Medan yang dimana mahasiswa tersebut juga memiliki minat menabung pada Bank Syariah Indonesia. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan melihat jumlah indikator yang digunakan pada kuesioner dengan asumsi 5-10 kali jumlah indikator yang ada. jumlah sampel yang baik berkisar antara 100-200 responden. Jumlah indikator pada penelitian ini sebanyak $39 \times 5 = 195$ responden, kemudian dibulatkan menjadi 200 responden (Hair et al., 2012).

D. Sumber Data

Kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan penelitian ini, antara lain dengan mencari dan mengumpulkan data dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh penulis dari lapangan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kuesioner.
- 2) Data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer diperoleh dari library search, terutama dari buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, catatan-catatan, laporan, dan literatur penunjang lainnya.

E. Defenisi Operasional Variabel

Definisi dengan dasar karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan itu, karakteristik yang bisa diukur itulah yang merupakan kunci dari definisi operasional disebut dengan definisi operasional (Nursalam, 2015). Pada penelitian ini terdapat variabel-variabel yakni terdiri dari variabel bebas atau variabel independen, variabel terikat atau variabel dependen dan variable intervening. Variabel bebas atau independen (X) yakni nilai-nilai Islam yang dimana terdiri dari enam (6) dimensi yakni Al-Hurriyah, Al-Musawah, Al-'Adalah, Ash-Shidq, Al-Ridha, Al-Kitabah, , dan dan variabel terikat atau dependen (Y) yakni Minat Menabung. Sedangkan variabel intervening (Z) yaitu kepercayaan.

Untuk memudahkan pemberian penafsiran mengenai variabel-variabel yang digunakan yang menjadi batasan penelitian ini, maka diperlukan penjabaran defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Al-'Adalah (Keadilan) yaitu prinsip atau nilai-nilai yang memberikan aturan dalam sebuah akad/perjanjian untuk menuntut masing-masing pihak agar mengerjakan yang benar pada penyampaian kehendak, keadaan dan menjalankan semua kewajibannya.
2. Al-Ridha (Kerelaan) yaitu prinsip atau nilai-nilai yang menerangkan jika semua transaksi yang dilaksanakan harus didasarkan rasa rela masing-masing pihak tanpa adanya tekanan, paksaan atau *mis-statement*
3. Ash-Shidq (Kebendahan dan Kejujuran) yaitu prinsip atau nilai-nilai yang memberikan aturan dalam akad/perjanjian untuk selalu bertindak jujur dan benar.

4. Al-Kitabah (Tertulis) yaitu prinsip atau nilai-nilai yang memberikan aturan bahwasannya setiap akad/perjanjian dianjurkan untuk diputuskan secara tertulis agar dapat menjadi bukti di hari kemudian.
5. Prinsip dasar hukum perjanjian Islam adalah Al-Hurriyah, yaitu kebebasan, di mana para pihak memiliki kebebasan untuk membuat perjanjian atau akad. Bebas untuk memilih apa yang akan menjadi subjek perjanjian, dakan membuat perjanjian dengan siapa, dan cara apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan perselisihan yang bisa saja terjadi di masa mendatang.
6. Al-Musawah adalah asas atau nilai-nilai yang menjamin bahwa para pihak memiliki derajat yang sama (posisi perjanjian), dengan begitu setiap pihak memiliki kedudukan yang seimbang saat menetapkan syarat dan kondisi suatu perjanjian.
7. Minat Menabung yaitu tingkah laku nasabah yang terlibat secara langsung dalam upaya mendapatkan, memakai produk/jasa dan pengembalian keputusan yang mengikuti dan mengakui beberapa tindakan tersebut dengan indikator:
 - a) Minat *transaksional*, yaitu kecondongan individu untuk melakukan pembelian produk
 - b) Minat *refrensial*, yaitu kecondongan individu untuk mempromosikan suatu produk kepada orang lain.
 - c) Minat *preferensial*, yaitu kecenderungan yang mengilustrasikan tingkah laku individu yang memiliki pilihan utama kepada produk tertentu. Preferensi atau pilihan ini hanya bisa digangti apabila produk preferensinya mengalami sesuatu.
 - d) Minat *eksploratif*, minan ini mengilustrasikan tingkah laku individu yang selalu mengumpulkan informasi tentang produk yang diinginkannya dan mengumpulkan informasi guna menyokong sifat-sifat positif dari produk tersebut.
8. Kepercayaan adalah bidang psikologis di mana orang menerima apa adanya berdasarkan harapan bahwa orang lain akan berperilaku baik. Kesiediaan suatu pihak untuk bisa menerima risiko dari peirlaku pihak lain dengan keinginan bahwasannya pihak lain akan mengerjakan sebuah tindakan penting guna pihak yang mempercayainya disebut dengan kepercayaan konsumen,

walaupun tidak mempunyai kecakapan untuk memantau dan mengontrol tindakan pihak yang dapat dipercaya (Khotimah, 2018). Dengan indikator sebagai berikut:

- a) *Dependability*, (menggantungkan harapan) yaitu saat nasabah menggantungkan harapan serta kepercayaannya pada janji yang disampaikan bank melalui pesan iklan dan personal.
- b) *Honest*, (kejujuran) yang melekat kepada karyawan bank dalam konteks bahwa karyawan bank dalam memberikan informasi dan layanan yang dibutuhkan nasabah.
- c) *Competence*, (kompetensi) menjadi sebuah keunggulan bersaing dengan bank yang lainnya berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki bank serta karyawan.
- d) *Likable*, (menyenangkan) merupakan sifat karyawan bank yang menyenangkan kepada para nasabah.

F. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Sumber primer ialah sumber pokok berupa data-data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan angket dengan skala Likert, yaitu alat ukur mengenai Al-Hurriyah (X_1), Al-Musawah (X_2), Al-'Adalah (X_3), Ash-Shidq (X_4), Al-Ridha (X_5), Al-Kitabah (X_6), Keputusan Minat Menabung (Y) dengan indikator minat *transaksional*, minat *refrensial*, minat *preferensial*, minat *eksploratif*, dan variabel intervening (Z) kepercayaan dengan indikator *Dependability*, *Honest*, *Competence*, *Likable*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kuesioner yakni teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan rangkaian pertanyaan pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab (Ferdinand, 2014). Adapun yang menjadi skala ukurnya adalah dengan menggunakan skala *likert*, yang mana adalah suatu skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sujarweni, 2016) Skala likert menggunakan lima tingkatan jawaban yang dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

Tabel 3. 2
Instrumen Skala Likert

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-Ragu (RG)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

G. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dengan Structural Equation Modelling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dan software yang digunakan excel format CSV. Tahapan analisisnya dengan mengevaluasi hasil pengukurannya (*outer model evaluation*) dan mengevaluasi model strukturalnya (*inner model evaluation*) serta pengujian mediasi atau pengaruh tidak langsung. Alasan melakukan analisis dengan menggunakan PLS adanya metode bootstrapping atau penggandaan secara acak dan asumsi normalitas tidak menjadi masalah. Dengan demikian penelitian yang memiliki sampel kecil tetap dapat menggunakan PLS karena tujuan dari PLS adalah untuk melakukan prediksi hubungan antar variabel.

a. Tahapan Analisis Model Struktural

Menguji keabsahan item dengan melakukan analisis validitas dan reliabilitas model struktur dilakukan sebagai berikut:

1. Evaluation Of Measurement Model

Analisis outer model dilakukan untuk memberikan kepastian dalam pengukuran bahwa yang diukur layak dijadikan pedoman dalam pengukurannya (valid dan reliabel). Analisis outer model dapat dilihat dari beberapa indikator:

i. Uji Validitas

Bagi Sugiyono (2014) validitas membuktikan derajat ketepatan antara informasi atau data yang sebetulnya terjalin pada obyek dengan informasi yang

bisa dikumpulkan oleh peneliti (Zahra & Rina, 2018). Validitas menyangkut kesehatan akurasi ukuran atau sejauh mana skor benar-benar mewakili sebuah konsep (Sreejesh et al., 2014). Menurut Cronbach dan Meehl (1955), validitas konstruk lebih relevan sesuai dalam ilmu-ilmu sosial. Seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu ukuran itu dikaji oleh validitas konstruk yang sesuai dengan teori-teori yang menjadi dasar tes tersebut dirancang (Sekaran & Bougie, 2010). Dengan demikian, memberikan jawaban apakah instrumen yang digunakan dalam tes tersebut sesuai dengan konsep sebenarnya yang diteorikan dalam penelitian. Dilakukannya dua macam uji validitas pada skala pengukuran untuk mencapai analisis validitas yakni: validitas konvergen dan validitas diskriminan (Sekaran & Bougie, 2010; Tore, 2005).

1) *Convergent Validity*

Nilai convergent validity merupakan nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator penelitian yang digunakan. Nilai cut of value convergent validity yang direkomendasikan > 0.6 (Imam Al Ghazali, 2018).

Seberapa jauh ukuran memiliki korelasi positif dengan pengukuran alternatif dari susunan yang sama itu disebut dengan validitas konvergen. Dalam memeriksa validitas konvergen dari ukuran di PLS, varians rata-rata diekstraksi (AVE) dan pemuatan item dinilai (Hair et al., 2013). Varians rata-rata yang dibagi antara konstruk dan ukurannya disebut dengan AVE. Ini didefinisikan sebagai nilai rata-rata besar dari pemuatan kuadrat dari indikator yang terkait dengan konstruk tertentu (jumlah dari pemuatan kuadrat dibagi dengan jumlah indikator) (Hair et al., 2013). Rata-rata varians yang dibagi antara konstruk dan ukurannya harus lebih besar daripada yang dibagikan dengan konstruksi lain dalam model yang sama (Couchman & Fulop, 2006). Perhitungan AVE dimasukkan ke dalam perangkat lunak analisis, hal tersebut dilakukan dalam PLS. Nilai AVE sama atau lebih tinggi dari 0,50 menandakan bahwasannya rerata, konstruk menjabarkan lebih dari setengah varians indikatornya. Sebaliknya, nilai AVE yang lebih kecil dari 0,50 menandakan bahwasannya lebih banyak kesalahan tetap dalam item daripada varians rata-rata yang dijelaskan oleh konstruksi. Dengan demikian, aturan praktisnya adalah bahwa nilai AVE yang lebih besar atau sama dengan 0,50 dapat diterima (Hair et al., 2013) (Higgins, 1995).

2) *Discriminant Validity*

Pengujian dengan nilai discriminant validity merupakan nilai perbandingan nilai loading yang dituju dengan nilai konstruk yang lain. Pengujian tersebut berguna mengetahui apakah konstruk tersebut memiliki nilai lebih besar dengan konstruk yang lainnya.

Validitas diskriminan berkaitan dengan keunikan suatu konstruk, apakah fenomena yang ditangkap oleh suatu konstruk itu unik dan tidak diwakili oleh konstruk lain dalam model (Hair et al., 2013). Dapat dievaluasinya validitas diskriminan dengan menilai muatan silang antar konstruk, dengan menggunakan kriteria Fornel-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio of correlation (HTMT). Pada awalnya, untuk mencapai validitas diskriminan, pemuatan konstruk itu sendiri harus tinggi. dan rendah pada konstruk lainnya (Härdle, 2011). Validitas diskriminan kedua dari sebuah konstruk dapat dinilai dengan memperbandingkan akar kuadrat dari nilai AVE dengan korelasi variabel laten (Fornell & Larcker, 1981). Akar kuadrat dari koefisien AVE disajikan dalam matriks korelasi sepanjang diagonal. Akar kuadrat dari masing-masing konstruksi 'AVE harus lebih besar dari korelasi tertinggi dengan konstruksi lain untuk membuktikan validitas diskriminan (Hair et al., 2013). Akhirnya, kriteria baru HTMT diperkenalkan oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Henseler et al., 2015) berdasarkan Simulasi Monte Carlo mereka. Menurut (Henseler et al., 2016) untuk mencapai validitas diskriminan skor HTMT harus berada di antara nilai interval kepercayaan -1 dan 1.

ii. Uji Reliabilitas

Pengujian dengan nilai composite reliability merupakan data yang memiliki composite reliability > 0.7 . Nilai yang dihasilkan jika diatas 0,7 berarti mempunyai makna data memiliki reliabilitas yang tinggi dan Pengujian average variance extracted, nilai AVE yang direkomendasikan nilai diatas 0,5 ($> 0,5$).

Bagi Sugiyono (2017) Sejauh mana hasil dari pengukuran dengan memakai objek yang sama, hendak menciptakan data ataupun informasi yang sama disebut dengan uji reliabilitas. Sejauh mana sesuatu perlengkapan pengukur dapat diandalkan ataupun dipercaya yang ditampilkan oleh indeks juga disebut dengan reliabilitas (Ono, 2020). Reliabilitas ialah kriteria kualitas sebuah

konstruksi; tingkat korelasi yang tinggi dibutuhkan di antara indikator-indikator konstruk tertentu (Kline, 2011). Menurut Hair et al (2006) reliabilitas meluas kemana variabel atau serangkaian variabel konsisten dalam apa yang dimaksudkan untuk diukur. Ada dua ukuran umum dari reliabilitas konstruk: Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Koefisien alfa digunakan sebagai ukuran item yang lebih konservatif dan memperkirakan reliability skala beberapa item. Reliabilitas internal suatu konstruk dikatakan tercapai ketika nilai Cronbach's Alpha adalah 0,7 atau lebih tinggi (Nunnally & Bernstein, 1994). Tidak seperti alfa Cronbach's Alpha, yang biasanya digunakan oleh model non-PLS, reliabilitas komposit tidak mengasumsikan kesetaraan di antara ukuran dengan asumsi bahwa indikator memiliki bobot yang sama (Hoyle, 1999). Composite Reliability lebih memperhatikan keandalan individu yang mengacu pada beban luar yang berbeda dari variabel indikator (Huit et al., 2018). Batas untuk reliabilitas komposit adalah sama dengan semua ukuran reliabilitas dan skor antara 0,6 dan 0,7 merupakan indikator reliabilitas konstruk yang baik (Henseler & Sarstedt, 2013).

2. Evaluation Of Structural Model

Model struktural dan variabel latennya mewakili hubungan kontekstual yang stabil, secara teoritis dan konseptual yang ditetapkan antara data yang diamati pada sisi input dan output. Berdasarkan model struktural, tujuan analisis adalah untuk memprediksi data lapisan keluaran melalui data lapisan masukan. Dengan kata lain, model struktural digunakan untuk menggambarkan satu atau lebih hubungan ketergantungan yang menyukai konstruk model yang dihipotesiskan. Untuk menilai model structural, (Hair et al., 2013) mengusulkan lima langkah prosedur penilaian model struktural:

- 1) Menilai model struktural untuk masalah kolinearitas
- 2) Menilai koefisien jalur
- 3) Menilai tingkat R^2
- 4) Nilai ukuran efek f^2
- 5) Menilai relevansi prediktif Q^2

Tahapan pada analisis inner model dilaksanakan guna memastikan model yang dibangun menghasilkan struktur yang kuat dan akurat serta baik. Pada pengujian inner model dapat di uji yang meliputi:

3. Uji Multikolinieritas

Baik dalam model reflektif maupun model formatif, terdapat potensi masalah multikolinieritas di tingkat struktural. Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi tinggi. Multikolinieritas dalam regresi Ordinary Least Square (OLS) meningkatkan kesalahan standar, membuat pengujian signifikan variabel independen tidak dapat diandalkan dan mencegah peneliti menilai kepentingan relatif dari satu variabel independen dibandingkan dengan yang lain (David Garson, 2016). Nilai umum dari multikolinieritas bermasalah mungkin ada ketika koefisien Variance Inflation Factor (VIF) lebih tinggi dari 4,0. VIF adalah kebalikan dari koefisien toleransi, dimana multikolinieritas ditandai ketika toleransi kurang dari 0,25 (Hair et al., 2013). Dalam menilai model struktural pada awalnya harus memastikan apakah ada masalah kolinieritas antara konstruksi. Nilai cut-off umum dari multikolinieritas bermasalah ketika koefisien Variance Inflation Factor (VIF) lebih tinggi dari 4,0. dan ketika toleransi kurang dari 0,25.

4. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Bootstrapping

Pengujian hipotesis penelitian melalui proses bootstrapping dengan sub sample=5000. PLS SEM tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu maka prosedur pengujian hipotesis menggunakan pendekatan prosedur non parameterik yaitu bootstrapping. Prosedur ini adalah alternatif pengujian hipotesis dari metode eksak ketika distribusi sampling data tidak diketahui, dilakukan dengan cara pengambilan sample dan pengembalian sample (resampling) sebanyak p kali (umumnya 5000), yang berguna untuk menciptakan standard error dan taksiran parameter. Hasil pengujian dilihat dari nilai t-values untuk pengujian 2 arah (two-tailed test) adalah 1.65 (signifikan level = 10%), 1.96 (signifikan level = 5%), dan 2.58 (signifikan level = 1%). Pada SmartPLS 3 dan 4 telah mengeluarkan p-value untuk setiap evaluasi dan membandingkan dengan alpha yang telah ditentukan sebelumnya (0,05 atau 0,01). Bila p-value <

0,05 maka ada pengaruh antara variabel signifikan. Pemilihan metode bootstrap dapat dilakukan antara Bias Corrected and accelerated (Bca) method dan percentile method. Metode Bca dianjurkan karena dalam beberapa situasi distribusi data tidak normal dapat berpengaruh terhadap taksiran PLS sehingga menghasilkan distribusi data peak dan skewed akan tetapi dengan metode Bca dapat menskalakan/ menyesuaikan hasil confident interval taksiran parameter, Hair et al (2019). Namun dalam Hair et al (2021) metode percentile dapat menjadi pilihan karena berdasarkan simulasi/ analisis menghasilkan taksiran interval confident parameter lebih sempit.

Dalam menilai pemodelan jalur PLS harus menggunakan teknik bootstrap untuk menguji signifikansi semua koefisien jalur karena dalam analisis PLS, bootstrap adalah satu-satunya mekanisme untuk menguji signifikansi koefisien jalur (Chin, 2010). Bootstrap adalah nonparametrik. -prosedur pengambilan sampel yang melibatkan pengambilan sampel acak berulang dengan penggantian dari sampel asli (Efron & Tibshirani, 1993). Ini adalah metode re-sampling unggul yang mencoba untuk mendekati distribusi sampling dari penaksir dengan resampling dengan penggantian dari sampel asli (Good, 2000). Meskipun peran bootstrap dalam PLS, prosedurnya masih belum standar karena pengguna memutuskan jumlah percobaan ulang bootstrap yang akan dilakukan berdasarkan kekhususan situasi. Dengan menggunakan cara yang sama seperti yang disebutkan di atas, estimasi koefisien jalur menggunakan t-statistik. Tingkat signifikansi nilai t dinilai dengan distribusi satu arah atau dua arah (Hoyle, 1999).

b. Uji Hipotesis

a) Uji t (parsial)

Untuk menampilkan berapa besar pengaruh satu variabel independen dengan cara individual dalam menjelaskan variabel dependen yakni dengan menggunakan uji statistic t (Ghozali & Imam, 2018). Tentunya ada pengaruh masing-masing penggunaan variabel bebas dalam penelitian ini yang akan diuji dengan cara parsial digunakan uji t dengan tingkat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung selaku berikut :

1) Uji Hipotesis dengan membandingkan t hitung dan t tabel

- Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (adanya pengaruh).
- Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak adanya pengaruh).

2) Uji Hipotesis berdasarkan signifikansi

- Jika angka probabilitas $>$ 0,05, maka H_0 diterima.
- Jika angka probabilitas $<$ 0,05, maka H_0 ditolak.

b) Uji F (Simultan)

Pada dasarnya uji F dipakai guna mengetahui apakah ada pengaruh dengan cara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali & Imam, 2018). Hipotesis yang dipakai yakni selaku berikut :

- Nilai signifikansi $F <$ 0,05 memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini memiliki arti bahwa semua variabel independen dengan cara simultan serta signifikan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.
- Nilai signifikansi $F >$ 0,05 memiliki arti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini memiliki arti bahwa semua variabel independen dengan cara simultan serta signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.
- Nilai F hitung $>$ F tabel memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini memiliki arti bahwa semua variabel independen dengan cara simultan serta signifikan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.
- Nilai F hitung $<$ F tabel, memiliki arti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini memiliki arti bahwa semua variabel independen dengan cara simultan serta signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

c. Interpretasi Hipotesis

Interpretasi hipotesis merupakan pembahasan hasil perhitungan secara statistik mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel dan dikomparasikan atau dihubungkan dengan kajian teori yang melandasinya. Hasilnya apakah sejalan dengan teori tersebut atau justru berseberangan dengan teori. Posisi peneliti menelaah secara mendalam apakah temuan tersebut merupakan temuan kebaruan untuk membangun model penelitian mendatang dan juga kebaruan dapat teruji secara empiris.

d. Pengujian Selang Kepercayaan (*Confident interval*)

Pada penelitian ini menggunakan analisis selang kepercayaan (confident Interval 97,5% *path coefficient*). Nilai ini wajib dilaporkan untuk mengukur sejauh mana selang kepercayaan dihasilkan.

3. Pengujian Keباikan dan Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

e. Pengujian Nilai *R-Square*

Menurut Hair et al (2019), Nilai R square 0.75, 0.50 dan 0.25 mengandung arti pengaruh substantif (tinggi), moderat dan lemah. Pendapat lainnya yaitu menurut Chin (1998) dalam Henseler et al (2009) dimana nilai R square 0,67 (tinggi), 0,33 (moderat), 0,19 (lemah). Dalam analisis PLS, daya prediksi model atau konstruk tertentu dan penentuan koefisien jalur standar dari setiap hubungan antara variabel eksogen dan endogen dinilai menggunakan R-kuadrat (R^2) nilai variabel endogen. Interpretasi nilai R^2 dalam PLS mirip dengan yang diperoleh dari analisis regresi berganda. Nilai R^2 menunjukkan jumlah varians dalam konstruk yang dijelaskan oleh model R-square menunjukkan jumlah varians dijelaskan oleh variabel eksogen pada mitra endogennya (Chin, 1998). Ini mewakili kualitas variabel model (Hair et al., 2019). Ada berbagai kriteria yang dapat dijadikan pedoman tingkat R-Square. Misalnya, nilai R^2 0,26 atau lebih tinggi adalah substansial, nilai 0,13 dianggap sedang dan nilai 0,02 dianggap lemah. Dalam pandangan lain, nilai R-kuadrat yang jatuh pada atau lebih besar dari 0,75 dianggap substansial, nilai yang jatuh pada 0,50 dianggap sedang dan nilai 0,25 dianggap lemah (Hair et al., 2013).

Seberapa besar kemampuan variabel bebas yang akan diketahui dalam hal menjelaskan variabel terikat yakni dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi yakni antara 0 hingga 1. Dalam kasus di mana nilai R^2 sangat kecil, kemampuan variabel independen terkait untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika memiliki nilai yang mendekati satu pada variabel-variabel independen yakni variabel tersebut memberikan hampir semua data atau informasi yang diperlukan guna memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 semakin kecil jika semakin rendah persentase perubahan

variabel tak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X), begitu juga sebaliknya (Ghozali & Imam, 2018).

Adanya kelemahan yang dimiliki oleh koefisien determinasi (R^2) yakni bias terhadap total variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Akan adanya pengaruh terhadap R^2 apabila ada setiap satu penambahan variabel independen, hal ini akan meningkat serta tak peduli apakah variabel yang dimaksud terhadap variabel dependen mempunyai pengaruh dengan cara signifikan. Oleh karena itu, tidak sedikit riset ataupun penelitian yang memberikan anjuran untuk memakai nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik. Apabila ditambahkan satu variabel independen ke dalam model, maka nilai adjusted R^2 bisa turun ataupun naik (Ghozali, 2019).

f. Pengujian Nilai *Q-Square*

Seberapa besar akurasi prediksi model (PLS path model's predictive accuracy). Ukuran ini digambarkan dalam Q Square redundancy atau Q square yaitu ukuran yang menggambarkan seberapa baik model memiliki predictive relevance. Bila $Q^2 > 0$ maka hasilnya menunjukkan variable eksogen memiliki predictive relevance terhadap variabel endogen yang dibangun. Nilai ini diperoleh melalui prosedur yang disebut blindfolding procedure. Dalam Hair et al (2019), ukuran nilai 0 mengindikasikan predictive rendah, nilai 0,25 mengindikasikan nilai predictive sedang dan nilai 0,50 mengindikasikan nilai predictive tinggi. Q^2 menilai tidak hanya nilai-nilai yang dibangun di sekitar model tetapi juga estimasi parameter model. Berdasarkan pedoman yang diberikan oleh (Cohen, 1988), nilai F^2 0,02, 0,15 dan 0,35 masing-masing mewakili pengaruh kecil, sedang dan besar dari konstruksi eksogen pada konstruksi endogen. Namun, $Q^2 > 0$ dalam variabel endogen reflektif menunjukkan relevansi prediksi model sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan kurangnya kemampuan prediksi model.

g. Pengujian Effect Size (*F-Squared*)

Seberapa besar pengaruh variabel eksogen/ endogen terhadap variable endogen level struktural. Ukuran F-Square atau effect size yaitu menggambarkan seberapa besar pengaruh variable dalam model struktural. Perubahan nilai R

square dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variable eksogen terhadap variable endogen mempunyai pengaruh yang substantif. Ukuran ini dihitung dari membandingkan nilai R square ketika variable dimasukkan/ dikeluarkan dalam model struktural. Interpretasi nilai F-Square (effect size) dalam Hair et al (2021) dan Henseler (2009) adalah 0,02 (rendah) 0,15 (sedang) 0,35 (besar).

Penilaian ukuran efek f^2 berusaha untuk mengevaluasi apakah konstruksi eksogen memiliki dampak substantif pada konstruksi endogen. Penting untuk menentukan relevansi dan sejauh mana jalur yang diperiksa mengubah kekuatan penjelasan dari konstruk endogen (Cohen, 1988). Karena koefisien jalur tidak dapat memberikan informasi apapun tentang ukuran efek dari variabel laten eksogen pada konstruk endogen. Dalam menentukan ukuran efek, Cohen F^2 nilai digunakan dan dihitung dengan rumus yang diberikan di bawah ini oleh (Cohen, 1988):

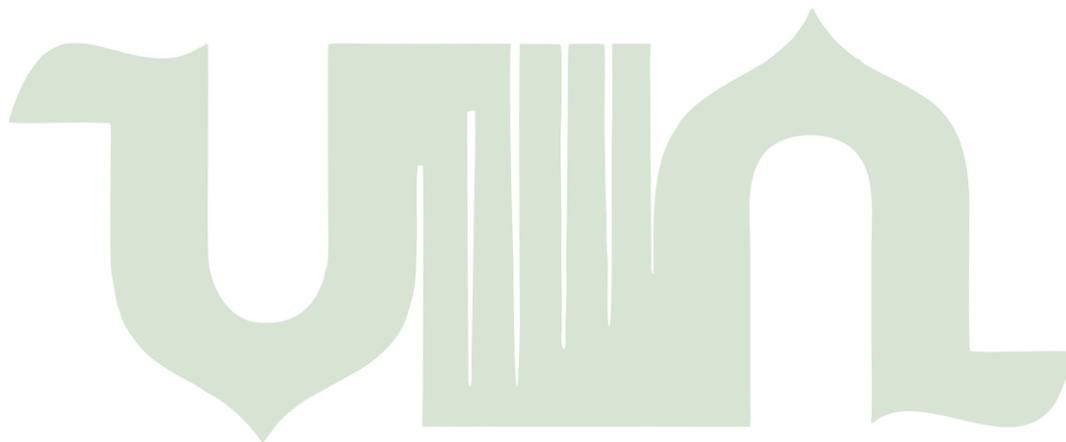
$$F2 = \frac{R^2 \text{ termasuk} - R^2 \text{ pengecualian}}{1 - R^2 \text{ termasuk}}$$

Setelah penentuan ukuran efek (F^2), selanjutnya harus menilai relevansi prediktif (Q^2) dari model yang dilakukan untuk menilai kapasitas prediksi model. Relevansi prediktif dari model studi dapat dinilai melalui uji nonparametrik Stone Geisser (Chin, 1998). Perhitungan Q^2 dilakukan dengan menggunakan prosedur penutup mata PLS di mana hasil estimasi diperoleh dari skor variabel dari mana skor redundansi yang divalidasi silang diperoleh. Hasil validasi silang yang diekstraksi menentukan prediktabilitas konstruksi endogen dan dengan demikian, mengungkapkan kualitas model.

Berdasarkan pedoman yang diberikan oleh (Cohen, 1988), nilai F^2 0,02, 0,15 dan 0,35 masing-masing mewakili pengaruh kecil, sedang dan besar dari konstruksi eksogen pada konstruksi endogen. Namun, $Q^2 > 0$ dalam variabel endogen reflektif menunjukkan relevansi prediksi model sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan kurangnya kemampuan prediksi model.

h. Pengujian Indeks *Goodness of Fit*

Apakah data empiris cocok dengan model yang dibangun. SRMR25 adalah standardized root mean square residual merupakan ukuran fit model (kecocokan model) yaitu perbedaan antara matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model. Rule of thumb nilai SRMR dibawah 0,08 menunjukkan model fit (cocok). Namun pendapat lainnya yaitu Karin Schermelleh et al (2003) menyatakan bahwa SRMR kurang dari 0.10 masih acceptable fit. Dalam Wetzels (2009) nilai GoF adalah 0,10 (GoF rendah), 0,25 (GoF medium) dan 0,36 (GoF tinggi)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN